

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerah-daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Disamping pengaruh khatulistiwa, ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. Yang pertama, bentuknya sebagai kepulauan dan kedua, topografinya yang bergunung-gunung. Dalam hubungan ini letaknya diantara dua lautan besar yaitu Lautan Indonesia dan Lautan Pasifik, serta dua benua (daratan) yaitu Australia dan Asia, juga ikut mempengaruhi iklim Indonesia yang juga turut berpengaruh pada pertanian di Indonesia.

Pertanian adalah kebutuhan yang tidak akan pernah berhenti untuk dijadikan komoditas bisnis baik secara makro maupun mikro, karena pertanian adalah kebutuhan dasar bagi bangsa dan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto atau pendapatan nasional tahun demi tahun kian mengecil, hal itu bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat. Mayoritas penduduk Indonesia, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga saat ini masih menandalkan mata pencahariannya pada sektor pertanian.

Fakta menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi. Pada saat ekonomi secara nasional mengalami kontraksi sebesar 13,68 persen pada tahun 1998 dan penyerapan tenaga kerja nasional menurun 2,13 persen, sektor pertanian secara keseluruhan masih tetap mengalami pertumbuhan sebesar 0,22 persen (BPS, 1999). Pertumbuhan positif pada subsektor perkebunan dan pertanian karena didorong peningkatan ekspor. Produk sektor perkebunan dan pertanian di Indonesia secara umum bersifat *export oriented*, sehingga kondisi pasar internasional sangat mempengaruhi kinerja produksi dan perdagangan komoditi pertanian dan perkebunan di Indonesia.

Keberhasilan pembangunan pertanian salah satunya dicirikan oleh peningkatan devisa dari perdagangan komoditas pertanian. Peran perdagangan sangat besar sumbangannya bagi perekonomian nasional. Namun masalahnya tidak semua produk pertanian memiliki peluang masuk dalam perdagangan internasional, karena terbentur oleh daya saing yang rendah atau bahkan tidak memiliki daya saing sama sekali. Secara keseluruhan pembangunan pertanian nasional selalu memiliki sumbangan bagi perekonomian terutama dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

Bila dilihat dari laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup tinggi, hal ini menunjukkan peranan sektor pertanian terhadap PDB yang juga memiliki peranan penting sama halnya dengan sektor-sektor lain yang juga turut berperan dalam laju pertumbuhan PDB tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**  
**Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap PDB (milyar) Atas Dasar Harga**  
**Berlaku Tahun 1995 – 2006**

Tahun	Tanaman pangan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan	PDB
						Sektor Pertanian
1995	32.851,5	9.918,3	6.719,8	6.303,6	5.973,6	61.766,8
1996	32.959,3	10.287,9	7.013,8	6.412,3	6.263,9	62.937,7
1997	51.561,6	16.389,2	11.688,1	9.633,4	10.878,1	100.150,4
1998	88.546,1	36.377,0	19.743,3	19.294,7	22.521,7	186.482,8
1999	33.768,8	11.463,9	6.869,0	6.125,0	7.134,5	65.361,5
2000	111.324,0	31.720,4	25.627,4	17.215,1	30.944,6	216.831,3
2001	137.751,9	36.758,	34.284,9	17.594,5	36.937,9	263.327,8
2002	153.666,0	43.956,4	41.328,9	18.875,7	41.049,7	298.876,8
2003	157.648,8	46.753,8	37.354,2	18.414,6	45.612,1	305.783,5
2004	165.558,2	51.590,6	40.634,7	19.678,3	54.091,2	331.553,0
2005	183.581,2	57.733,0	43.123,5	21.450	59.631,9	365.559,6
2006	185.157,9	56.589,3	43.584,7	23.865,1	60.901,6	364.389,2

*Sumber:* Statistik ekonomi keuangan Indonesia (BI) laporan lembaga keuangan.

Tahun 1995-1997 hasil pertanian mengalami kenaikan, begitu pula pada Produksi Domestik Bruto (PDB). Hal ini dikarenakan pada saat itu pembangunan diorientasikan pada pertanian. Orientasi tersebut mencakup upaya-upaya yang tujuannya untuk meningkatkan produksi dan memperluas penganekaragaman pertanian akan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri dan untuk memperbesar ekspor, meningkatkan pendapatan dan mendorong perluasan serta pemerataan tenaga kerja.

Namun, pada tahun 1998 hasil sektor pertanian masih mengalami kenaikan. Bila dianalisis lebih lanjut tahun 1998 kenaikan PDB dipengaruhi pula laju inflasi

yang cukup tinggi sebesar 77,6 %. Hal terburuk yang terjadi pada tahun 1999 ditandai dengan penurunan baik hasil sektor pertanian maupun PDB mengalami penurunan yang sangat drastis daripada tahun-tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2000-2006 PDB sektor pertanian ini mengalami kenaikan yang cukup baik.

Secara singkat sumbangan sektor pertanian terhadap PDB apabila di persentasikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Persentase Perkembangan Sumbangan Sektor Pertanian**  
**Tahun 1995-2006**

<b>Tahun</b>	<b>Persentase Sumbangan PDB (%)</b>
1995	13,65
1996	11,89
1997	9,99
1998	19,51
1999	5,94
2000	17,14
2001	15,63
2002	16,04
2003	15,01
2004	14,58
2005	13,39
2006	13,34

*Sumber : BPS*

Secara global neraca ekspor impor baik volume maupun nilainya komoditi pertanian pada tahun 2006 menunjukkan peningkatan dibandingkan pada periode yang sama di tahun 2005. Penyumbang terbesar bagi ekspor komoditi pertanian masih berasal dari sub sektor perkebunan dengan volume 15,4 juta ton senilai US\$ 10,23 milyar di tahun 2006, sementara di tahun 2005 dengan volume 14,65 juta ton senilai US\$ 8,36 milyar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Neraca Ekspor Komoditi Pertanian 2005-2006**

KOMODITI	JAN – NOV 2005		JAN – NOV 2006	
	VOL (KG)	NIL (US\$)	VOL (KG)	NIL (US\$)
<b>EKSPOR :</b>				
Tanaman Pangan	957.048.269	255.070.552	682.463.287	207.152.264
Hortikultura	378.468.575	208.621.659	412.607.032	195.389.177
Perkebunan	14.655.734.692	8.365.253.686	15.406.180.991	10.236.790.163
Peternakan	127.764.811	256.548.000	81.656.969	245.466.240
<b>TOTAL EKSPOR</b>	<b>16.119.016.347</b>	<b>9.085.493.897</b>	<b>16.582.908.279</b>	<b>10.884.797.844</b>
<b>IMPOR :</b>				
Tanaman Pangan	7.708.197.076	1.830.969.145	10.383.284.386	2.290.390.373
Hortikultura	826.241.797	351.450.696	900.371.243	528.541.959
Perkebunan	1.306.119.834	573.167.168	1.503.016.691	1.173.701.494
Peternakan	840.922.249	930.709.765	915.385.114	1.023.825.746
<b>TOTAL IMPOR</b>	<b>10.681.480.956</b>	<b>3.686.296.774</b>	<b>13.702.057.434</b>	<b>5.016.459.572</b>

*Sumber: BPS (data diolah)*

Subsektor perkebunan telah membuktikan dirinya sebagai subsektor yang dapat diandalkan dibandingkan subsektor pertanian lainnya. Atas dasar itu, subsektor perkebunan sebenarnya layak mendapat prioritas dalam pembangunan khususnya dalam distribusi pembangunan. Perhatian ini sangat diperlukan khususnya bagi komoditas perkebunan yang telah menjadi sumber devisa seperti karet, kopi, lada, panili dan sebagainya. Secara agregat, nilai neraca perdagangan produk perkebunan Indonesia mengalami surplus. Namun demikian masih perlu dilakukan upaya-upaya khusus untuk terus meningkatkan produksi dan daya saing produk-produk di pasar internasional baik untuk kegiatan ekspor maupun untuk subsidi impor.

Menurut **Yusmichad** dikutip dari Roosgandha dalam jurnal Badan Litbang

Pertanian tahun 2004 menyatakan :

”Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan perkebunan antara lain : (1) Sebagian besar produsen perkebunan adalah perkebunan rakyat yang dikelola secara swadaya murni, kecuali teh. Oleh karena itu pertumbuhan produktivitas kebun jadi lambat, terutama pada perkebunan rakyat. Adapun hal ini disebabkan oleh teknologi yang diterapkan masih tradisional dan banyak tanaman sudah berumur tua dan rusak. Kualitas teknologi yang diterapkan petani mengalami kemunduran sejak krisis, karena mahalnya harga pupuk dan ketiadaan modal. Ketiadaan modal menyebabkan kegiatan peremajaan tanaman tua semakin sulit, yang menyebabkan produktivitas kebun makin rendah. (2) Kualitas hasil masih rendah karena sebagian besar produk yang dihasilkan adalah produk primer dan bagi petani tidak ada insentif harga untuk perbaikan mutu hasil. (3) Harga di tingkat petani umumnya rendah karena kurang efisiennya sistem pemasaran hasil, rendahnya mutu hasil dan terikatnya petani pada tengkulak pelepas uang (rentenir). (4) Maraknya penyerobotan tanah dan produksi perkebunan milik perkebunan besar (PBN dan PBS) oleh penduduk di sekitar kebun yang mengaku (*claim*) bahwa kebun itu adalah miliknya yang prosedur pembebasannya tidak adil. Hal ini dapat mengganggu kegiatan usaha perkebunan besar yang sudah ada dan mengambat masuknya investor baru. (5) Sistem kelembagaan ekonomi petani masih sangat lemah baik dalam kegiatan pengadaan input, usaha tani, pengolahan maupun pemasaran hasil.”

Selain perspektif komoditas perkebunan sebagai komoditas ekspor sebagai penghasil devisa, disisi penawaran kegiatan agribisnis komoditas tanaman perkebunan secara umum melibatkan banyak masyarakat petani sejak dari perbanyakan bibit, penanaman, perawatan, panen, pasca panen hingga ke pemasaran. Dengan demikian pertumbuhan produksi dalam negeri selain diharapkan mampu memenuhi permintaan dalam negeri, juga secara ekonomi berarti meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada gilirannya mampu menggerakkan perekonomian regional dan nasional serta menambah devisa negara.

Salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan devisa Indonesia adalah tanaman lada (*Piper nigrum*) dan tanaman ini merupakan salah satu komoditas ekspor tradisional serta merupakan produk tertua dari rempah-rempah yang diperdagangkan di pasar dunia. Sejak jaman dahulu kala, Indonesia dikenal sebagai negara penghasil rempah yang terkenal ini. sehingga lada mendapat julukan sebagai rajanya rempah-rempah atau *King of Spice*. Sentra-sentra penghasil utama lada di Indonesia adalah Bangka, Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan.

Dewasa ini pemanfaatan lada tidak terbatas hanya sebagai bumbu penyedap masakan di rumah tangga dan penghangat tubuh saja, akan tetapi juga telah berkembang untuk berbagai kebutuhan industri, misalnya industri makanan dan industri kosmetik. Dengan bertambahnya jumlah penduduk akan menyebabkan permintaan lada semakin meningkat, hal ini bisa kita lihat dari perilaku konsumsi manusia dan beranekaragam jenis makanan yang ditawarkan. Lada juga baik digunakan sebagai bahan untuk memperlambat proses perubahan mutu pada minyak, lemak dan daging. Disamping yang terkenal adalah dibuat sebagai minyak lada atau *oleoresin*.

Selain karet, kopi, vanili, teh dan pala, lada merupakan salah satu produk ekspor yang ditetapkan dalam pengawasan mutu secara wajib oleh pemerintah melalui Direktorat Jendral Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan. Pengawasan mutu tersebut untuk meningkatkan daya saing lada di pasar internasional.

Sejak tahun 1970 empat negara produsen terbesar lada yakni, Brazil, India, Indonesia dan Malaysia mendirikan *International Pepper Community (IPC)* yang dibentuk karena kondisi perdagangan internasional dewasa ini lebih banyak memberikan keuntungan kepada negara-negara maju. Pangsa pasar internasional dari keempat produsen utama tersebut mencapai lebih dari 90 persen. Indonesia sendiri memiliki pangsa pasar sekitar 35 persen dan pertumbuhan produksi yang cenderung meningkat. Namun dengan pertumbuhan produksi lada dari produsen lainnya yang juga semakin meningkat, posisi pangsa pasar tersebut dalam waktu yang akan datang tentu akan berubah dan persaingan ekspor antar negara produsen pun akan semakin meningkat.

Ekspor lada dunia periode 1993-1997 naik rata-rata 4,28% pertahun. Posisi Indonesia sebagai negara pengekspor lada terbesar di tahun 1996, kini hanya menduduki urutan ketiga setelah Singapura dan India. Pada tahun 1997 tercatat terdapat 104 negara eksportir dan importir lada, sementara pada waktu yang sama hanya terdapat 30 negara produsen lada dan 145 negara importir.

Ada dua belas negara yang menjadi pemasok dominan lada di dunia ini, yaitu Indonesia, India, Malaysia, Brazil, China, Thailand, Sri Lanka, Vietnam, Mexico, Ecuador, Kamboja dan Madagascar. Dalam masa tujuh tahun terakhir (2001-2007) rata-rata pertahunnya negara Vietnam merupakan negara yang paling besar dalam mengekspor lada kemudian di ikuti oleh negara Brazil dan Malaysia, dengan masing-masing rata-rata pertahunnya sebesar 67.934 ton, 36.714 ton, dan 20.522 ton. Negara Madagascar, Kamboja, Ecuador dan Thailand merupakan negara yang paling kecil eksportnya diantara dua belas negara eksportir lada di



dunia. Namun secara keseluruhan memperlihatkan penurunan ekspor yang signifikan. Dibawah ini tabel volume ekspor di dua belas negara eksportir lada dunia.

**Tabel 1.4**  
**Volume Ekspor Di Dua Belas Negara Eksportir Lada Dunia (Ton)**

TAH UN	BRAZ IL	INDIA	INDO NESI A	MAL AYSI A	SRI LAN GKA	VIET NAM	MADA GASC AR	THAI LAN D	CHI NA	MEXI CO	EQU AD OR	KA MBO JA	JUML AH
1991	48180	19662	50294	27131	2062	16252	1844	3876	163	2602	-	-	172066
1992	26277	22684	62136	22919	2143	22347	1948	6156	181	2388	-	-	169179
1993	26254	47677	27684	16737	5032	14900	2001	4541	2441	2663	-	-	149930
1994	22231	36536	36036	23275	1850	16000	2066	1124	7761	1861	-	-	148740
1995	22158	25270	57781	14869	2082	17900	1274	877	993	3441	-	-	146645
1996	24178	47211	36849	28124	2612	25300	1570	339	1795	2303	-	-	170281
1997	13962	35403	33386	29000	3485	24713	894	802	3989	3367	-	-	149001
1998	17249	32859	38723	18717	5493	15100	339	502	4000	2632	-	-	135614
1999	19617	35636	36293	21804	3754	34800	619	857	4000	5200	-	-	162580
2000	20469	19125	47502	21804	4855	36200	588	620	976	3645	-	-	155784
2001	36585	23706	53291	26373	3161	56506	1500	700	606	4209	-	-	206637
2002	37531	24914	63210	23015	8225	78155	1250	700	4770	5008	-	-	246778
2003	37940	17787	52500	19348	8240	74600	1000	500	3760	6445	3337	-	225457
2004	40529	14049	37700	19682	5353	98494	1000	500	3400	6599	3725	210	231241
2005	38416	15751	29000	18233	8130	96179	1000	500	2500	6057	2500	270	218536
2006	33000	22200	20000	18000	7000	90000	1000	500	3000	10646	2500	400	208246
2007	33000	16200	18300	19000	7000	80000	1000	500	3000	13997	2500	500	194997

Sumber : IPC (data diolah)

Secara tradisional pasar ekspor lada Indonesia adalah ke Amerika, sementara perdagangan lada dunia terpusat di tiga pasar utama, yaitu Singapura, London dan New York. Ketiga pasar tersebut menguasai sekitar 42 persen dari pangsa pasar dunia. Lada diperdagangkan dalam beberapa bentuk olahan, dan permintaan konsumen pun semakin terbagi ke berbagai bentuk olahan tersebut. Namun menurut jenisnya, ekspor lada secara agregat dapat dikelompokkan sebagai lada hitam, lada putih dan lada hijau. Ketiganya memiliki karakteristik yang berbeda sehingga preferensi konsumen terhadap tiga jenis lada tersebut juga berbeda. Dua jenis pertama adalah yang paling banyak diperdagangkan.

Konsumsi lada di negara kita sangat kecil hanya berkisar 26 persen dari produksi nasional, dan sisanya dijual di pasar luar negeri. Di pasar internasional, lada Indonesia mempunyai kekuatan dan daya jual tersendiri karena cita rasanya yang khas. Lada Indonesia dikenal dengan nama *Muntok White Pepper* untuk lada putih dan *Lamong Black Pepper* untuk lada hitam.

Perkembangan ekspor lada Indonesia tergambar dalam tabel dibawah ini yang mencakup perkembangan produksi, volume ekspor, dan nilai ekspor lada periode tahun 1986 sampai tahun 2007.

**Tabel 1.5**  
**Perkembangan Produksi, Volume Ekspor, dan Nilai Ekspor Lada Tahun 1986-2007**

<b>Tahun</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Volume ekspor (ton)</b>	<b>Nilai ekspor (000 US \$)</b>
1986	46.373	29.566	136.953
1987	49.271	29.996	148.711
1988	64.578	41.575	144.587
1989	67.849	42.852	110.978
1990	69.899	48.442	80.575
1991	62.549	50.300	66.820
1992	65.014	62.317	62.406
1993	65.782	27.689	46.044
1994	54.043	36.045	78.636
1995	58.955	57.781	155.430
1996	52.168	36.848	98.364
1997	46.708	33.386	163.144
1998	64.538	38.724	188.917
1999	64.703	39.224	192.233
2000	77.500	62.687	215.261
2001	59.000	53.291	97.735
2002	66.000	63.210	89.198
2003	51.545	52.500	103.300
2004	38.500	37.700	72.400
2005	29.000	29.000	85.700
2006	25.000	20.000	110.100
2007	23.000	18.300	103.250

Sumber: BPS, IPC, Direktorat Jendral Perkebunan (data diolah)

Perkembangan produksi lada Indonesia bervariasi setiap tahun. Mulai 1986-1993 terjadi kenaikan, namun terjadi penurunan pada tahun 1994. Penurunan tersebut tidak terlalu drastis terutama ketika masa krisis ekonomi pada tahun 1997 sebesar 46.708 ton. Kenaikan produksi lada Indonesia yang sangat signifikan ketika perekonomian mengalami perbaikan dari krisis ekonomi pada tahun 1998-2000 dari 64.538 ton menjadi 77.500 ton. Ini membuktikan bahwa sektor pertanian bisa bertahan ketika krisis ekonomi terjadi pada tahun tersebut. Ekspor lada akan meningkat ketika terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terutama ketika masa krisis ekonomi itu terjadi. Kenaikan tersebut tidak bisa bertahan dari tahun 2001 sampai sekarang. Penurunan produksi lada Indonesia sangat drastis yang mengakibatkan volume untuk ekspor mengalami penurunan dan hal ini yang mengakibatkan negara Indonesia tergeser posisi utama sebagai pengekspor lada dunia oleh negara Vietnam. Penurunan produksi lada Indonesia mengakibatkan terambilnya pangsa pasar ekspor Indonesia.

Melihat produksi lada yang berfluktuasi dan cenderung menurun ini mengakibatkan dampak buruk terhadap permintaan dan penawaran ekspor lada di pasar internasional. Ekspor lada Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami kemerosotan sekitar 30%-50%, karena tidak ada upaya pemerintah untuk membenahi aspek produksi komoditas tersebut. Ekspor lada Indonesia selama tiga tahun terakhir merosot sekitar 45%. Hal tersebut terbukti dari ekspor pada 2003 sebesar 52.500 ton dan pada 2006 hanya sekitar 20.000 ton. Keadaan fluktuasi yang terus menurun ini akan terus berlanjut ketahun-tahun berikutnya seperti yang diungkapkan oleh Wakil Ketua Asosiasi Eksportir Lada Indonesia (AELI)

**Mustakim.** Mustakim memprediksikan volume dan nilai ekspor lada Indonesia tahun depan kemungkinan bakal sama dengan tahun ini. Karena musim panas datangnya hanya sebentar jika dibandingkan dengan musim hujan. (**Bisnis Indonesia**, 2007)

Fluktuasi volume ekspor lada Indonesia banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti nilai tukar rupiah terhadap dolar. Volume ekspor akan meningkat ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi karena permintaan harga dari negara importer sangat tinggi. Oleh karena itu dalam keadaan terdepresiasi komoditi ekspor lada memperoleh kesempatan untuk meningkatkan nilai ekspornya. Dari tabel diatas menunjukkan berbagai perbedaan antar nilai ekspor setiap tahunnya. Kadang kala ketika volume ekspor tinggi, tapi nilai ekspor yang diperoleh sangat kecil seperti pada tahun 2002 dimana volume ekspornya sebesar 63.210 ton dengan nilai ekspor sebesar 89.198.000 US\$. Begitu juga sebaliknya, dimana volume ekspor rendah, tapi nilai ekspor yang diperoleh tinggi seperti pada tahun 2006 dimana volume ekspornya sebesar 20.000 ton dengan nilai ekspornya sebesar 110.100.000 US\$. Pada tahun 2000 adalah tahun yang paling mendominasi kenaikan volume ekspor dan nilai ekspor lada Indonesia yaitu 62.687 ton dan 215.261.000 US\$.

Penurunan dan peningkatan ekspor lada Indonesia diduga disebabkan oleh beberapa faktor selain kurs yang telah disebutkan diatas. Harga lada di pasar internasional dan harga ekspor lada pesaing seperti Malaysia juga mempengaruhi penurunan ekspor lada Indonesia. Persaingan para eksportir lada menjadi kendala tersendiri bagi perkembangan ekspor lada Indonesia. Sedangkan proyeksi

permintaan lada untuk ekspor tidak akan mampu dipenuhi oleh proyeksi pertambahan produksi lada nasional dengan tingkat teknologi yang rendah. Selain ditinjau dari harga, ternyata tarif atau pajak ekspor selama ini dapat menurunkan volume produksi lada karena lada salah satu komoditi devisa yang sangat menguntungkan.

Dari uraian diatas kita bisa melihat, bahwa volume produksi lada Indonesia yang terus menurun akan mempengaruhi volume ekspor dan dampaknya terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional. Dari latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dengan memberikan judul : **"FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR LADA INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL PERIODE 1986 – 2007"**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka lingkup permasalahan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh harga lada internasional terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007 ?
2. Bagaimana pengaruh harga lada pesaing terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007 ?
3. Bagaimana pengaruh pajak ekspor terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007 ?
4. Bagaimana pengaruh kurs dollar terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007 ?

5. Bagaimana harga lada internasional, harga lada pesaing, pajak ekspor, dan kurs dollar secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga lada internasional terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga lada pesaing terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007.
3. Untuk mengetahui pengaruh pajak ekspor terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs dollar terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007.
5. Untuk mengetahui harga lada internasional, harga lada pesaing, pajak ekspor, dan kurs dollar secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.2.1 Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis dapat menambah kedalaman dan keluasan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan bahasan yang diteliti khususnya perkembangan ilmu ekonomi internasional. Selain itu, dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi keterkaitan antara ilmu ekonomi dengan perdagangan internasional.

#### **1.3.2.2 Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan peningkatan produksi lada Indonesia demi memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun pasar internasional dan mampu menghadapi liberalisasi perdagangan dunia.

### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional dilakukan karena suatu negara akan membutuhkan negara lain (sosial) dengan melakukan pertukaran dalam suatu perdagangan antar negara demi terpenuhinya kebutuhan negara tersebut.

Perdagangan internasional sangat diperlukan oleh sebuah negara, sebab dengan perdagangan internasional suatu negara akan memiliki peluang untuk meningkatkan pertumbuhannya ekonominya. Melalui perdagangan internasional ini pula, suatu negara akan memiliki kemampuan untuk memperluas kemungkinan konsumsinya. Melalui perdagangan internasional, Indonesia dapat menjual aneka

tekstilnya ke Jepang, Jepang dapat menjual perangkat komputernya ke Amerika, dan Amerika dapat menjual produk gandumnya ke Indonesia, dan seterusnya. Inilah inti dari manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*).

Menurut pandangan kaum **Merkantilis (Nopirin, 1995)** bahwa “Satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Kekayaan sebuah negara diukur dengan stok/cadangan logam mulia yang dimilikinya”. Sebaliknya, pada saat sekarang ini kita mengukur kekayaan sebuah negara dengan cadangan sumber daya manusia, cadangan kekayaan alam yang ada serta hasil produksi. Semakin besar cadangan ini, semakin besar pula arus barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan dengan demikian akan semakin besar pula standar hidup masyarakat tersebut.

Menurut Kaum Merkantilisme bahwa “suatu negara dapat memenuhi kebutuhannya melalui sektor perdagangan luar negeri yang kuat“. Jika suatu negara dapat memenuhi kebutuhannya melalui surplus neraca perdagangan, maka negara tersebut akan menikmati pembayaran yang diterima dari negara-negara lain dalam bentuk emas dan perak. Bagi kaum Merkantilis, stok logam mulia menunjukkan kekayaan suatu negara dan diperlukan dalam mengendalikan perdagangan yang membatasi impor dan mendorong ekspor.

Dari pandangan kaum merkantilis tersebut dapat kita ketahui bahwa kekuatan sebuah negara yaitu dengan cara memperbesar volume ekspor daripada impor, dan kekayaan sebuah negara dapat diukur dengan besarnya cadangan kekayaan sumber daya manusia, sumber daya alam dan hasil produksi.



Selain itu ahli ekonomi lain yang termasuk kedalam aliran merkantilis yaitu **Thomas Munn** dalam bukunya berjudul *England's Treasure by Foreign Trade* (Nopirin, 1995) mengungkapkan bahwa:

”Cara yang paling baik untuk meningkatkan kekayaan adalah melalui perdagangan internasional yaitu dengan menjual lebih banyak produk kepada penduduk asing (*export*) dibanding dengan nilai konsumsi kita. Oleh karena itu barang yang kita jual (*export*) harus kembali ke negara kita dalam bentuk kekayaan”.

Pandangan kaum Merkantilis ini banyak ditentang, salah satunya **Adam Smith** (Nopirin, 1995) dengan Teori Keunggulan Absolut dari Adam Smith sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Ia berpendapat bahwa jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal yang sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Karena hal itu ia mengusulkan bahwa sebaiknya semua negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan yang absolut dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya.

Dalam kritiknya, Adam Smith mengemukakan teori *absolute advantage* (keunggulan mutlak) bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional (*gain from trade*) karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta mengimpor barang jika negara tersebut memiliki ketidak-unggulan mutlak (*absolute disadvantage*).

Sedangkan **David Ricardo** berpendapat lain, melalui teorinya keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Munculnya teori keunggulan komparatif dari David Ricardo dapat dianggap sebagai kritikan dan sekaligus usaha

penyempurnaan terhadap teori keunggulan absolut. Dasar pemikirannya bahwa terjadinya perdagangan internasional pada prinsipnya tidak berbeda. Suatu negara akan melakukan ekspor barang, bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya lebih rendah, dan akan melakukan impor barang, bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi yang tinggi.

Dalam falsafah ekonomi **Neoklasik** (yang dianggap sebagai basis ideologi paham neoliberal) disebutkan bahwa proses perdagangan internasional timbul karena perbedaan kandungan sumber daya (*resource endowments*) yang dimiliki setiap negara di dunia. Dalam konteks statis, suatu negara melakukan perdagangan dan akan memperoleh manfaat dari aktivitas perdagangan tersebut karena perbedaan keuntungan komparatif (*comparative advantage*) yang dimilikinya. Asumsi yang digunakan dalam konteks statis ini adalah bahwa seluruh faktor produksi domestik seperti lahan, dan sumber daya lain, tenaga kerja, dan modal adalah konstan. Paling tidak, terdapat tiga implikasi penting dari teori keuntungan komparatif yang menyertai perdagangan internasional.

Pertama, suatu negara akan dapat meningkatkan pendapatannya dari perdagangan karena pasar dunia mampu memberikan kesempatan untuk membeli barang pada tingkat harga yang lebih murah dibandingkan apabila barang tersebut diproduksi di dalam negerinya, seandainya tidak ada perdagangan. Kedua, semakin kecil suatu negara (dalam ukuran kemampuan menguasai akses ekonomi perdagangan) semakin besar manfaat potensial yang dapat diperoleh dari perdagangan, walaupun negara lain akan memperoleh manfaat juga. Ketiga, suatu negara akan memperoleh manfaat terbesar dari perdagangan apabila mengekspor

komoditas yang diproduksi dengan faktor produksi berlimpah (*abundant*) secara intensif, dan melakukan impor komoditas yang memerlukan faktor produksi yang relatif lebih langka (*scarce*). Esensi dari konsep keuntungan komparatif ini adalah bahwa dua negara yang terlibat perdagangan internasional akan memperoleh manfaat apabila harga relatif komoditas yang dimiliki setiap negara berbeda, terutama jika tidak ada perdagangan.

Akan tetapi, basis argumen neoklasik seperti di atas jelas tidak sepenuhnya benar karena fenomena perdagangan internasional tentu saja tidak dapat didekati hanya dari konteks keuntungan komparatif semata.

Teori Modern dalam perdagangan internasional adalah yang dikemukakan oleh **Heckscher-Ohlin**. Melalui Teori Heckscher dan Ohlin atau **Teori H-O** mengemukakan bahwa suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan *endowment*. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan tersebut menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif lebih banyak dan murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam memproduksinya (**Salvatore, 2004**).

Manfaat dari perdagangan internasional adalah dapat memulihkan pertumbuhan ekonomi akibat dari kejenuhan pasar dalam negeri. Perekonomian

terbuka yang ditunjang oleh ekspor akan membawa dampak pada perekonomian nasional terhadap perkembangan yang terjadi di negara lain dan kondisi perekonomian internasional. Pengaruh tersebut timbul sebagai akibat dari interaksi antara permintaan dan penawaran ekspor di pasar internasional.

Umumnya perdagangan internasional berkenaan dengan penentuan jumlah dan harga dari barang yang diperdagangkan melalui kekuatan permintaan dan penawaran. Dengan demikian dalam memahami perdagangan ekspor lada Indonesia di pasar internasional dilihat dari sejumlah determinasi yang mempengaruhi sisi permintaan dan penawaran.

Dalam Teori Permintaan dan Penawaran bahwa perdagangan antara dua negara terjadi karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran. Permintaan yang berbeda disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat pendapatan perkapita dan selera masyarakat antara dua negara tersebut. Sedangkan penawaran berbeda karena ada perbedaan-perbedaan didalam jumlah atau kualitas dari faktor-faktor produksi, derajat teknologi, faktor eksternalitas, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi. (Nopirin, 1995: 26)

Menurut **Paul A Samuelson & William D Nordhaus** (1996:63-65) penawaran untuk suatu komoditi didefinisikan sebagai jumlah komoditi yang akan diproduksi dan dijual oleh produsen pada harga-harga tertentu serta pada tempat dan waktu tertentu. Selain itu juga, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dari penawaran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Teknologi.

3. Harga input dimana didalamnya termasuk kepada harga upah tenaga kerja dan harga bahan baku untuk menghasilkan produksi barang tersebut.
4. Harga barang yang berkaitan.
5. Organisasi Pasar, dimana adanya kuota Impor.
6. Faktor khusus, dalam hal ini dengan adanya kebijakan dari pemerintah, ekspektasi harga dimasa yang akan datang dan yang lainnya.

Selain itu juga menurut **Richard A Bilas** (1994:14) dalam bukunya Teori Mikroekonomi, mengemukakan bahwa dalam menentukan kondisi-kondisi *ceteris paribus*, kita harus ingat bahwa sektor penawaran adalah sektor biaya, sehingga dengan demikian kondisi-kondisi penawaran harus menggambarkan faktor-faktor biaya. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dinyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kuantitas penawaran suatu barang adalah sebagai berikut:

1. Harga komoditi itu sendiri.
2. Harga barang lain.
3. Penawaran input.
4. Keadaan alam.
5. Biaya produksi, tercermin dengan adanya upah pekerja dan biaya bahan baku.
6. Pajak dan subsidi.
7. Teknologi.

Lain halnya menurut **Vincent Gaspersz** (2001:35-38) bahwa pada dasarnya penawaran (*supply*) dapat didefinisikan sebagai kuantitas produk (barang/jasa) yang ditawarkan untuk dijual di pasar, yang secara umum sangat

tergantung pada sejumlah besar variabel. Dimana beberapa variabel penting yang mempengaruhi penawaran suatu produk ( $Q_{sx}$ ) antara lain adalah sebagai berikut:

1. Harga dari produk X yang ditawarkan itu.
2. Harga dari input yang digunakan untuk memproduksi produk X itu.
3. Harga dari produk lain yang berkaitan dalam produksi.
4. Tingkat teknologi yang tersedia.
5. Ekspektasi produsen berkaitan dengan harga produk X yang ditawarkan itu dimasa mendatang.
6. Banyak perusahaan yang memproduksi produk sejenis yang ditawarkan itu.
7. Faktor-faktor spesifik lain yang berkaitan dengan penawaran terhadap produk X itu, misalnya kondisi perekonomian suatu negara, fasilitas dari pemerintah, keadaan politik dan lain-lain.

Menurut **Sadono Sukirno** (1985:60), faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran terhadap suatu barang yaitu sebagai berikut :

1. Harga barang itu sendiri ( $P_x$ )
2. Harga barang lain (substitusi/komplementer) ( $P_y$ )
3. Input ( $i$ )
4. Tingkat Upah ( $w$ )
5. Pajak/Subsidi ( $T_x$ )
6. Teknologi ( $T$ )
7. Keadaan Alam ( $F$ )
8. Faktor-faktor lainnya ( $Z$ )

Secara matematis :

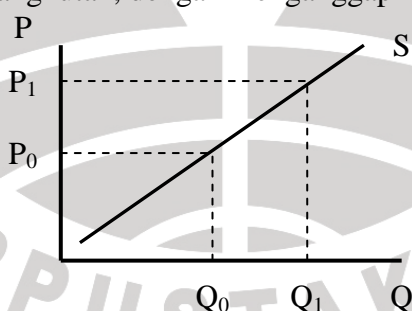
$$Q_{sx} = f(P_x, P_y, i, w, T_x, T, F, \dots, Z) \dots \dots \dots (1.1)$$

Hukum penawaran berlaku dalam keadaan *ceteris paribus*. Jika faktor-faktor lain dianggap tetap, semakin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit pula jumlah yang akan ditawarkan dan sebaliknya, semakin tinggi harga barang, maka semakin banyak pula jumlah yang akan ditawarkan.

Adapun hukum penawaran menurut **Sadono Sukirno** (1994:86-87) pada dasarnya, yang berbunyi bahwa:

“Makin tinggi harga sesuatu barang, maka makin banyak jumlah barang tersebut yang akan ditawarkan oleh para penjual; begitu pula sebaliknya apabila makin rendah harga sesuatu barang maka makin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh para penjual dengan syarat *ceteris paribus*”.

Jadi hukum penawaran ini akan menghasilkan kurva penawaran yaitu kurva yang menunjukkan hubungan antara jumlah yang ditawarkan dan tingkat harga barang yang bersangkutan, dengan menganggap faktor-faktor lain tetap.



**Gambar 1.1 Kurva Penawaran**

Dari grafik diatas terlihat bahwa kurva penawaran memiliki slope positif dengan kemiringannya menaik. Kurva penawaran suatu barang menunjukkan berbagai kuantitas barang tersebut yang akan dijual di pasar pada periode tertentu dengan berbagai macam kemungkinan harga dan dalam kondisi *ceteris paribus*, yang menganggap bahwa faktor lain dianggap tetap konstan.

Menurut **Henderson dan Quandt** (1980) dikutip dari Sabarman Damanik dalam jurnal pusat penelitian dan pengembangan perkebunan tahun 2000 menyatakan:

“Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara input dengan output, serta menjelaskan laju sumberdaya yang diolah menjadi produk. Secara matematis, fungsi produksi dengan keuntungan maksimum sebagai fungsi permintaan faktor-faktor produksi, dimana permintaan faktor produksi menjelaskan fungsi penawaran produk atau komoditi yang bersangkutan”.

Dalam kondisi pasar bersaing sempurna, fungsi penawaran merupakan kuantitas produk yang ditawarkan sebagai fungsi dari harga produk dan harga faktor produksi. Fungsi penawaran yang memaksimalkan keuntungan dapat diturunkan dari fungsi keuntungan, yang dicapai melalui dua syarat, yaitu syarat orde satu (*first order condition*) dan syarat orde dua (*second order condition*). Syarat pertama terpenuhi bila, fungsi keuntungan akan maksimum jika turunan pertama sama dengan nol, yang berarti nilai produk marginal masing-masing faktor harus sama dengan harga masing-masing faktor yang digunakan. Sedangkan syarat kedua terpenuhi jika turunan kedua dari fungsi tersebut lebih kecil dari nol

Adanya ekspor suatu negara ke pasar dunia dapat ditunjukkan dengan *excess supply*. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ekspor suatu negara merupakan kelebihan penawaran domestik atau produksi barang atau jasa yang tidak dikonsumsi konsumen di negara tersebut atau tidak disimpan dalam bentuk stok.



Secara matematik ekspor lada suatu negara mengikuti persamaan :

$$X_t = Q_t - C_t + S_t \dots\dots\dots(1.2)$$

dimana :

$X_t$  = jumlah ekspor lada pada tahun t

$C_t$  = jumlah konsumsi lada pada tahun t

$Q_t$  = jumlah produksi lada pada tahun t

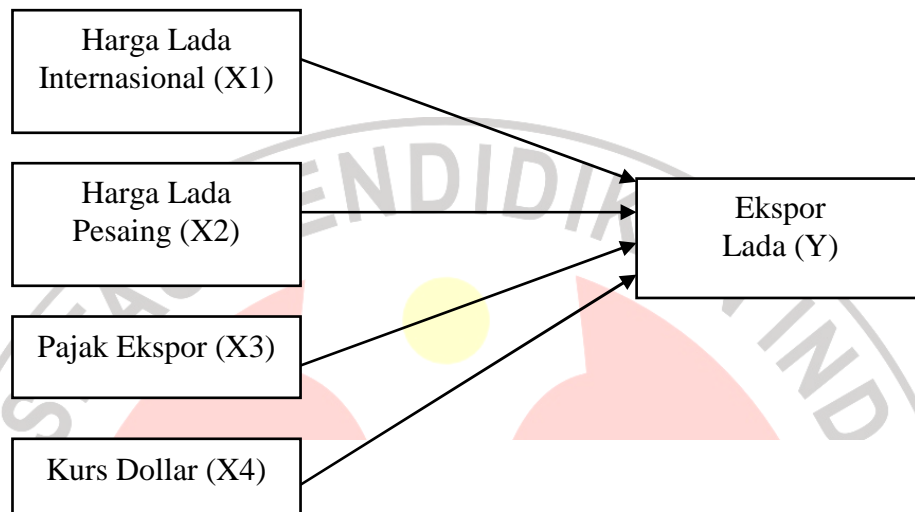
$S_t$  = jumlah stok lada pada tahun t

Menurut **Kindleberger dan Lindert** banyak faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara yaitu antara lain adalah harga internasional komoditi tersebut, kurs, kuota ekspor impor, tarif serta non-tarif. Selanjutnya ia menambahkan bahwa selain faktor-faktor tersebut diatas faktor konsumsi dalam negeri, pendapatan domestik negara pengimpor, barang substitusi, dan jumlah penduduk negara pengimpor sangat mempengaruhi komoditi ekspor suatu komoditas.

Nilai tukar mata uang suatu negara akan mempengaruhi tingkat ekspornya. Hal ini dijelaskan bahwa dengan adanya perubahan nilai tukar akan menyebabkan perubahan kurva penawaran negara pengeksport. Kondisi tersebut menyebabkan harga produk ekspor di negara pengimpor menjadi lebih mudah atau dengan kata lain, nilai mata uang akan mempengaruhi jumlah yang diekspor.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi ekspor. Maka dalam penelitian ini, variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007 adalah harga lada internasional, harga lada pesaing, pajak ekspor, dan kurs dollar.

Adapun secara sistematis dari kerangka pemikiran dimana faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor lada Indonesia di pasar internasional periode 1986-2007 dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



**Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran**



### 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari atau yang kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi. Hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks (M. Nazir, 2003:151).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Harga lada internasional berpengaruh terhadap volume ekspor lada.
2. Harga lada pesaing berpengaruh terhadap volume ekspor lada.
3. Pajak ekspor berpengaruh terhadap volume ekspor lada.
4. Kurs dollar berpengaruh terhadap volume ekspor lada